

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Faktor-faktor yang Dapat Menimbulkan Risiko Pada Pembiayaan Produktif Untuk UKM**

###### **a. Permasalahan yang Terdapat Pada UKM**

Ekonomi rakyat merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan menjadi katub pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis ekonomi, serta menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi. Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh sector dengan produktivitas yang rendah seperti: sektor pertanian, perdagangan dan industri rumah tangga.

Memang cukup berat tantangan yang dihadapi untuk memperkuat struktur perekonomian nasional. Pembinaan pengusaha kecil harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah. Namun disadari pula bahwa pengembangan usaha kecil menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran, dan keuangan. Secara umum masalah yang sering dihadapi oleh nasabah seperti:

nasabah masih tidak terlalu bisa mencari peluang dipasaran, modal yang dimiliki nasabah sedikit, mengelola usaha seadanya saja, nasabah jarang sekali mau kerjasama dengan sesama pengusaha, dan juga banyak persaingan.

Selain itu ada juga beberapa permasalahan dalam pembiayaan UMKM diantaranya: usaha nasabah itu bisa berkembang tapi jaminan untuk meminjam dana tidak cukup, prosedur dari kami yang cukup hati-hati dan nasabah bosan menunggu lama, nasabah masih kurang mengerti masalah manajemen usaha dan tidak terlalu paham menjalankannya, nasabah sudah bisa meminjam dana tapi dananya tidak cukup untuk mengembangkan usaha itu, nasabah sulit mendapat kerjasama dengan pihak-pihak perusahaan yang ada di Barabai.<sup>1</sup>

#### **b. Jangkauan Bank Dalam Mengolah Risiko**

Di negara maju, ilmu ini sebetulnya sudah beken sejak 5 tahun yang lalu. Hasil riset George allayannis dan James Watson (1990-1995) dari Universitas Virginia, menyimpulkan bahwa manajemen risiko akan meningkatkan nilai perusahaan sekaligus mendukung pertumbuhan

---

<sup>1</sup> Dani Rahman, Wawancara Pribadi, *Pelaksana Marketing Mikro*, Bank Syariah Mandiri KCP Barabai, tanggal 16 Mei 2014.

ekonomi dengan menurunkan biaya modal dan mengurangi ketidakpastian aktivitas sosial.<sup>2</sup>

Menurut Rahardja (1997), penilaian kredit harus memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Keamanan kredit (*safety*). Harus benar-benar diyakini bahwa kredit tersebut dapat dilunasi kembali.
- b. Terarahnya tujuan penggunaan kredit (*suitability*). Kredit akan digunakan untuk tujuan yang sejalan dengan kepentingan masyarakat atau setidaknya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
- c. Menguntungkan (*profitable*). Kredit yang diberikan menguntungkan bagi bank maupun bagi nasabah.

## 2. Upaya Meminimalisir Risiko Pembiayaan Produktif Untuk UKM

Kebijakan Bank Syariah Mandiri KCP Barabai dalam Meminimalisir Risiko Pembiayaan:

### a. Sebelum pembiayaan berjalan<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup><http://www.majalahtrust.com/danlainlain/kolom/1124/php> diakses pada tanggal 1 Juli 2014

<sup>3</sup>Chairuddun Syah Nasution, *Manajemen Kredit Syariah*, (Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 7 No. 3, September 2003), h. 92-93

- 1) Nasabah harus membuat permohonan tertulis kepada Bank.
- 2) Nasabah harus melengkapi persyaratan dari Bank.
- 3) Bank harus melakukan wawancara kepada nasabah yang mengajukan permohonan.
- 4) Pihak Bank harus mempelajari surat permohonan dan wawancara nasabah dari segi aspek:
  - (a) Mempelajari posisi nasabah: melakukan penilaian terhadap nasabah apakah kriteria-kriteria dan standar yang ditetapkan bank dalam pemberian pembiayaan telah dipenuhi, biasanya penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan pemberian pembiayaan terhadap nasabah adalah menggunakan analisis 5C, dan ini penilaian 5C menurut Bank Syariah Mandiri KCP Barabai:
    - *Character* (sifat atau watak nasabah): sifat atau watak dari orang-orang yang diberikan pembiayaan benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari kebiasaan si nasabah di sekitar tempat tinggalnya.

---

<sup>4</sup>Dani Rahman, wawancara pribadi, *Pelaksana Marketing Mikro*, Bank Syariah Mandiri KCP Barabai, 16 Mei 2014

- *Capacity* (kemampuan nasabah dalam membayar pembiayaan): mencari tau apakah nasabah kira-kira bisa membayar, menanyakan penghasilan dan biaya per bulan berapa, dan melihat tempat usaha serta penghasilannya.
- *Capital* (modal): melihat dari dana yang mau dipinjam dan usaha yang sudah ada.
- *Condition* (kondisi, baik ekonomi, politik dan sosial): melihat dari keadaan ekonomi sekarang untuk perkembangan usaha nasabah yang akan datang.
- *Collateral* (jaminan): melihat dari jaminan yang dibawa nasabah.

5) Persetujuan dari pimpinan Bank Syariah Mandiri yang menentukan pembiayaan nasabah disetujui atau tidak.

#### **b. Sesudah pembiayaan disalurkan**

Kami menghubungi kantor pos terdekat dari rumah nasabah supaya nasabah tidak terlalu jauh datang ke Bank kami dalam pembayaran, selalu memeriksa daftar-daftar nasabah yang pembiayaannya mau jatuh tempo, menghubungi nasabah sebelum jatuh tempo untuk

mengingatkan, menanyakan kapan nasabah bisa membayar, dan memberikan surat untuk nasabah apabila lewat jatuh tempo dan nasabah tidak bisa dihubungi.<sup>5</sup>

Adapun penerapan manajemen yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri KCP Barabai:

#### **a. Penerapan Manajemen Risiko**

##### **1) Identifikasi Risiko<sup>6</sup>**

Tujuan diadakannya identifikasi risiko adalah untuk mengidentifikasi seluruh jenis risiko yang melekat pada setiap aktifitas fungsional yang berpotensi merugikan bank. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan identifikasi risiko antara lain:

- a) Bersifat proaktif dan bukan reaktif.
- b) Mencakup seluruh aktivitas fungsional (kegiatan operasional).
- c) Menggabungkan dan menganalisa informasi dari seluruh sumber informasi yang tersedia.
- d) Menganalisa probabilitas timbulnya risiko serta konsekuensinya.

---

<sup>5</sup> Dani Rahman, Wawancara Pribadi, *Pelaksana Marketing Mikro*, Bank Syariah Mandiri KCP Barabai, tanggal 16 Mei 2014.

<sup>6</sup> Pedoman Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Syariah Mandiri KCP Barabai

## 2) Pengukuran Risiko<sup>7</sup>

- a) Pendekatan pengukuran risiko digunakan untuk mengukur profil risiko bank guna memperoleh gambaran efektifitas penerapan manajemen risiko.
- b) Pendekatan tersebut harus dapat mengukur:
  - (1) Sensitivitas produk/aktivitas terhadap perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dalam kondisi normal maupun tidak normal.
  - (2) Kecenderungan perubahan faktor-faktor dimaksud berdasarkan fluktuasi perubahan yang terjadi dimasa lalu dan korelasinya.
  - (3) Faktor risiko secara individual.
  - (4) Eksposur risiko secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan *risk correlation*.
  - (5) Seluruh risiko yang melekat pada seluruh transaksi serta produk perbankan yang dapat diintegrasikan dalam system informasi manajemen bank.

---

<sup>7</sup>Pedoman Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Syariah Mandiri KCP Barabai

- c) Metode pengukuran risiko dapat dilakukan kuantitatif maupun kualitatif. Secara umum pendekatan yang paling sederhana dalam pengukuran risiko adalah yang direkomendasikan oleh ***Bank for International Settlement*** atau pendekatan metode *standart*, sedangkan pendekatan oleh para praktisi disebut metode *alternative*. Penerapan metode *alternative* memerlukan berbagai persyaratan kuantitatif maupun kualitatif untuk menjamin keakuratan model yang dipergunakan.
- d) Bagi bank yang memiliki ukuran dan kompleksitas usaha yang tinggi dapat mengembangkan dan menggunakan metode internal. Namun penggunaan metode tersebut hanya ditujukan untuk keperluan intern yang disesuaikan dengan kebutuhan bank serta untuk mengantisipasi kebijakan perbankan di masa yang akan datang.
- e) Metode yang digunakan dalam pengukuran risiko harus dikaitkan dengan jenis, skala dan kompleksitas kegiatan usaha, kemampuan sistem pengumpulan data, serta kemampuan Direksi dan pejabat eksekutif terkait memahami keterbatasan dari hasil akhir sistem pengukuran risiko yang digunakan.

- f) Metode pengukuran risiko harus dipahami secara jelas oleh pegawai yang terkait dalam pengendalian risiko, antara lain *treasury manager, chief dealer*, Komite Manajemen Risiko, Satuan Kerja Manajemen Risiko, dan Direktur bidang terkait.

### 3) Pemantauan dan Limit Risiko<sup>8</sup>

Sebagai bagian dari penerapan pemantauan risiko maka limit risiko sekurang-kurangnya:

- a) Tersedianya limit secara individual dan keseluruhan/konsolidasi
- b) Memperhatikan kemampuan modal bank untuk dapat menyerap eksposur risiko atau kerugian yang timbul, dan tinggi rendahnya eksposur bank.
- c) Mempertimbangkan pengalaman kerugian di masa lalu dan kemampuan sumber daya manusia.
- d) Memastikan bahwa posisi yang melampaui limit yang telah ditetapkan mendapat perhatian Satuan Kerja Manajemen Risiko, komite manajemen risiko dan Direksi.

---

<sup>8</sup>Pedoman Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Syariah Mandiri KCP Barabai

Penetapan limit dilakukan oleh satuan kerja operasional yang terkait, dan penetapan limit dilakukan dengan tetap memperhatikan ketentuan Bank Indonesia yang berlaku, antara lain ketentuan tentang Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), dan Posisi Devisa Neto (PDN).

Dalam hal pelampauan limit, maka bank harus segera melakukan penyesuaian dan pengantisipasi pelampauan tersebut sehingga tidak mempengaruhi jumlah alokasi modal atas risiko yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setiap pelampauan limit harus dapat diidentifikasi dengan segera dan ditinjaulanjuti oleh Direksi dan pelampauan limit hanya dapat dilakukan apabila mendapat otoritas Direksi atau pejabat yang berwenang, sesuai ketentuan dan prosedur intern bank.

Bank harus menyiapkan suatu sistem *back-up* dan prosedur yang efektif untuk mencegah terjadinya gangguan dalam proses pemantauan risiko, dan melakukan pengecekan serta penilaian kembali secara berkala terhadap sistem *back-up* tersebut.

#### 4) Sistem Informasi Manajemen Risiko<sup>9</sup>

- a) Sistem informasi manajemen risiko merupakan bagian dari sistem informasi manajemen yang harus dimiliki dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan bank, dalam rangka penerapan manajemen risiko yang efektif.
- b) Sebagai bagian dari proses manajemen risiko, bank harus memiliki sistem informasi manajemen risiko yang dapat memastikan:
  - (1) Terakurunya eksposur risiko secara akurat, informatif, dan tepat waktu, baik eksposur risiko secara keseluruhan / komposif maupun eksposur per jenis risiko yang melekat pada kegiatan usaha bank, maupun eksposur risiko per jenis aktivitas fungsional bank.
  - (2) Dipatuhinya penerapan manajemen risiko terhadap kebijakan, prosedur dan penerapan limit risiko.
- c) Sebagai salah satu output sistem informasi manajemen risiko, laporan eksposur risiko disusun secara berkala oleh sekelompok petugas yang diberikan wewenang dan bersifat independen terhadap unit kerja yang melakukan kegiatan operasional.

---

<sup>9</sup>Pedoman Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Syariah Mandiri KCP Barabai

Frekuensi penyampaian laporan kepada Direksi terkait dan Komite Manajemen Risiko harus ditingkatkan apabila kondisi pasar berubah dengan cepat.

- d) Laporan ke tingkat manajemen di luar Direksi terkait dan Komite Manajemen Risiko dapat disampaikan dengan frekuensi yang lebih lama, namun tetap harus mampu memberikan informasi yang memadai bagi pihak-pihak tersebut untuk dapat melakukan penilaian terhadap perubahan profit risiko bank.
- e) Sistem informasi manajemen risiko harus dapat menerjemahkan risiko yang diukur dengan format teknis kuantitatif sehingga menjadi format kualitatif yang mudah dipahami oleh Direksi atau pejabat bank.
- f) Dalam pengembangan teknologi sistem informasi dan *softwer* baru, bank harus memastikan bahwa penerapat sistem informasi dan teknologi baru tersebut tidak akan menimbulkan gangguan.
- g) Apabila bank memutuskan untuk menugaskan pihak ketiga (*outsourcing*) dalam mengembangkan *softwer* dan penyempurnaan sistem, bank harus memastikan bahwa keputusan menunjuk pihak ketiga tersebut dilakukan secara objektif dan independen. Dalam perjanjian/kontrak *outsourcing* klausul (*terms*

*and conditions*) mengenai pemeliharaan dan *upgrade* serta langkah antisipasi guna mencegah gangguan yang mungkin terjadi dalam pengoperasiannya.

- h) Sebelum penerapan sistem informasi manajemen yang baru, bank harus melakukan pengujian untuk memastikan bahwa proses dan *output* yang dihasilkan telah melalui proses pengembangan, pengujian dan penilaian kembali secara efektif dan akurat, serta bank harus memastikan bahwa data historis akuntansi dan manajemen dapat diakses oleh sistem/*softwer* baru tersebut dengan baik.
- i) Dalam hal bank mengembangkan suatu sistem/*softwer* baru, sistem tersebut harus berfungsi dan dirancang sehingga secara otomatis dan efektif dapat memenuhi keperluan pelaporan yang diwajibkan oleh otoritas berwenang.
- j) Bank harus menatausahakan dan mengkinikan dokumentasi sistem, yang memuat perangkat keras (*hardwer*), perangkat lunak (*softwer*), *data base*, parameter, tahapan proses, asumsi yang digunakan, sumber data, dan *output* yang dihasilkan sehingga memudahkan pengendalian melekat (*built-in controls*) dan pelaksanaan jejak audit (*audit trail*).

## 5) Pengendalian Risiko<sup>10</sup>

- a) Pelaksanaan proses pengendalian risiko harus digunakan bank untuk mengelola risiko tertentu, terutama yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank.
- b) Pengendalian risiko dapat dilakukan oleh bank, antara lain dengan *carahedging*, dan metode mitigasi risiko lainnya seperti penerbitan garansi, sekuritisasi aset dan *credit derivatives*, serta penambahan modal untuk menyerap potensi kerugian.

## B. Analisis

### 1. Analisis Faktor-faktor Penyebab Kerugian

Dalam analisis pembiayaan, menurut penulis faktor yang mungkin bisa menyebabkan kerugian atau risiko pembiayaan pada suatu bank adalah terdapat pada pengelola UMKM itu sendiri seperti lemahnya dalam memperoleh peluang pasar untuk memperbesar usaha yang sedang dilakukan, keterbatasan dalam hal permodalan, keterbatasan kerjasama

---

<sup>10</sup>Pedoman Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Syariah Mandiri KCP Barabai

sesama pengusaha lainnya, banyaknya persaingan, lemahnya manajemen yang dilakukan para pengusaha, agunan yang tidak cukup dan juga kurangnya minat para pengusaha untuk selalu berkomunikasi dengan pihak bank terhadap arahan-arahan yang diberikan pihak bank.

Faktor-faktor yang menjadi aspek penilaian kelayakan suatu pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri KCP Barabai adalah: (1) *Character*, (2) *Capacity*, (3) *Capital*, (4) *Conditional*, (5) *Colleteral*.

Di mana faktor *character* menjadi prioritas di antara berbagai faktor tersebut yang bila aspek yang pertama tersebut tidak terpenuhi maka faktor yang lain tidak diperhitungkan.<sup>11</sup>

Faktor *collateral* juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi disetujuinya suatu pembiayaan mengikat pada Bank Syariah Mandiri KCP Barabai pembiayaan murabahah lebih dominan. Dalam menentukan nilai pembiayaan nilai jaminan menjadi faktor penentu, yang mana nilai pembiayaan ditentukan berdasarkan nilai jaminan yang dimiliki nasabah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Dani Rahman, Wawancara Pribadi, *Pelaksana Marketing Mikro*, Bank Syariah Mandiri KCP Barabai, 15 Mei 2014

<sup>12</sup> Dani Rahman, Wawancara Pribadi, *Pelaksana Marketing Mikro*, Bank Syariah Mandiri KCP Barabai, 15 Mei 2014

## 2. Strategi Meminimalisir Risiko Pada Pembiayaan<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil suatu analisis bahwa strategi yang diterapkan oleh Bank Syariah Mandiri KCP Barabai termasuk strategi yang bagus atau baik karena dengan jumlah nasabah yang melakukan pembiayaan sekitar 625 nasabah dan total pembiayaan sekitar 102.952.000.000 pada Bank Syariah Mandiri KCP Barabai adalah 0,55%, NPF (*Non Performing Financing*) atau risiko pembiayaan. NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk nasional 4% dan untuk PT. Bank Syariah Mandiri KCP Barabai 1%, apabila NPF melebihi dari ketentuan yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia maka strategi dalam mengelola atau meminimalisir kerugian pada pembiayaan kurang baik atau buruk, tetapi apabila NPF lebih rendah dari yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka strategi dalam mengelola atau meminimalisir kerugian pada pembiayaan baik dan bagus, dan penilai NPF dilakukan satu bulan sekali.

Jadi menurut penulis strategi yang diterapkan oleh Bank Syariah Mandiri KCP Barabai sudah bagus atau baik karena dengan dengan jumlah nasabah yang lumayan banyak pihak bank dapat meminimalisir

---

<sup>13</sup>Dani Rahman, wawancara pribadi, *Pelaksana Marketing Mikro*, Bank Syariah Mandiri KCP Barabai, 19 Mei 2014

terjadinya kerugian pada pembiayaan dengan NPF lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia.